



NAMES AND TERMS OF LIVELIHOOD OF SUNDANESE PEOPLE: AN ETHNOLINGUISTIC STUDY

NAMA DAN ISTILAH MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT SUNDA: SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Danan Darajat¹, Agus Suherman²

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,
¹e-mail: danan.darajat@upi.edu, ²e-mail: agus.suherman@upi.edu

Article history:

Received
 21 Juli 2021

Received in revised form
 31 Juli 2022

Accepted
 16 Agustus 2022

Available online
 Oktober 2022

Keywords

Ethnolinguistic; Livelihood;
 Sundanese People.

Kata Kunci

Etnolinguistik; Masyarakat
 Sunda; Mata Pencaharian.

DOI

10.22216/kata.v5i2.413

Abstract

Livelihood is one of the cultural institutions. The names and terms contained in it, especially in Sundanese land, are now rarely known by the people. Therefore, it is necessary to conduct studies from an ethnolinguistic point of view. By using descriptive methods and library study techniques, this paper aims to inventory the names and livelihood terms of Sundanese people, both public livelihoods (which are often done) and livelihoods documented in the ancient Sundanese manuscript Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK) which was completed in 1518 AD. The results showed that the names and livelihood terms of Sundanese people are very diverse, ranging from ngahuma (farming), nyawah (farming in rice fields), nyadap (tap aren), dagang (trading), dalang (puppet show artist), paraguna (karawitan expert), hempul (traditional game expert), juru pantun (pantun performance artist), painter, panday (ironsmith), ma-rangguy (carvers), catra (cook/chef), pangeuyeuk (textile expert), pratanda (religious expert), hulujurit (warlord/warlord), brahminana (brahmana), ja(ng)gan (monk), bujangga (astrologer), pandita (priest/smart man), queen (leader/president), mangkubumi (deputy head of state), puhawang (skiper), byapari (mathematician/itung-itungan), paraloka (priest/monk), and juru basa darmamurcaya (linguist). This indicates that Sundanese people have been able to do various types of work and at the same time show that the language used by the community is able to record various activities that they do.

Abstrak

Mata pencaharian merupakan salah satu pranata budaya. Nama dan istilah yang terdapat di dalamnya, khususnya di Tatar Sunda, kini sudah jarang diketahui oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian dari sudut pandang etnolinguistik. Dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka, tulisan ini bertujuan untuk menginventarisasi nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda, baik mata pencaharian umum (yang sering dikerjakan) maupun mata pencaharian yang terdokumentasikan dalam naskah Sunda kuno Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK) yang selesai ditulis tahun 1518 M. Hasilnya menunjukkan bahwa nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda sangat beragam, dari mulai ngahuma (berladang), nyawah (bertani di sawah), nyadap (menyadap aren), dagang (berdagang), dalang (seniman pertunjukan wayang), paraguna (ahli karawitan), hempul (ahli permainan tradisional), juru pantun (seniman pertunjukan pantun), pelukis, panday (pengrajin besi), ma-rangguy (ahli ukir), catra (juru masak/koki), pangeuyeuk (ahli tekstil), pratanda (ahli agama), hulujurit (panglima perang/ahli perang), brahmana (mahaguru/pandita), ja(ng)gan (biarawan), bujangga (ahli falak), pandita (pendeta/orang pintar), ratu (pemimpin/presiden), mangkubumi (wakil kepala negara), puhawang (nahkoda), byapari (ahli matematika/ahli itung-itungan), paraloka

Corresponding author.

E-mail address: danan.darajat@upi.edu

(pendeta/biksu), dan juru basa darmamurcaya (ahli bahasa). Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Sunda telah cakap melakukan berbagai jenis pekerjaan dan sekaligus menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut mampu merekam berbagai aktivitas yang dilakukannya.

PENDAHULUAN

Manusia, bahasa, dan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan bahasa dan budaya merupakan ungkapan kreativitas manusia untuk memenuhi segala aspek kehidupannya. Kajian tentang bahasa dan budaya sudah jarang dilakukan, menurut Wuryandari dan Rahardi (2020, hlm. 314) hal tersebut disebabkan oleh kuatnya tekanan arus globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi pola perilaku suatu masyarakat ke arah yang lebih global. Permasalahan lainnya yaitu adanya kemajuan teknologi yang tidak pernah terbendung oleh manusia (Yandri, dkk., 2020, hlm. 1). Sehingga hal yang berkaitan dengan bahasa dan budaya lokal mulai tergerus oleh pengaruh dari luar.

Bahasa adalah alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Inderasari dan Oktavia, 2019, hlm. 194). Bahasa juga diartikan sebagai ujaran manusia yang berupa aktivitas tak terbatas dan beraneka ragam yang sukar ditentukan selama seseorang berpindah-pindah dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya (Sudaryat, 2021, hlm. 2), sedangkan budaya merupakan ungkapan kreativitas manusia yang terbentuk karena adanya tradisi yang biasa dilaksanakan dari generasi ke generasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Darajat, dkk. (2020, hlm. 137) bahwa tradisi lahir karena adanya hubungan manusia dengan alam yang dilaksanakan secara turun-temurun. Seterusnya, Rusyana (2020, hlm. 2) juga menyebutkan bahwa tradisi merupakan produk masa lampau yang diwariskan ke generasi yang akan datang, dengan maksud dan tujuan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi erat hubungannya dengan budaya dan unsur-unsur yang ada di dalamnya, termasuk bahasa. Untuk mengkaji ketiga unsur tersebut secara bersamaan dapat dilakukan dengan pendekatan etnolinguistik.

Dalam kajian etnolinguistik terdapat budaya. Koentjaraningrat (2014) menyebutkan bahwa budaya dibentuk oleh ketujuh unsurnya, salah satunya sistem mata pencaharian. Istilah mata pencaharian sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan di Tatar Sunda istilah mata pencaharian sudah diabadikan dalam beberapa literatur naskah kuno, di antaranya terdapat dalam naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M) dan naskah *Carita Parahyangan*. Jika dilihat dari kedua naskah tersebut maka dapat dikatakan bahwa istilah mata pencaharian sudah ada dan berkembang di Tatar Sunda sejak abad ke-16. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudaryat (2021, hlm. 41), bahwa mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi inti atau pokok penting untuk memenuhi kehidupan manusia, istilah mata pencaharian sebenarnya sudah dikenal dari zaman dahulu kala, bahkan ketika zaman prasejarah istilah mata pencaharian sudah ada dan biasa dilaksanakan. Sebagai contohnya, manusia pada zaman prasejarah sudah mengenal istilah berburu dan meramu. Pada abad ke-19 istilah berburu dan meramu sudah mulai ditinggalkan, sebab sudah muncul pemikiran bahwa manusia bisa melakukan aktivitas yang lebih terpusat lagi. Pada waktu itu manusia sudah mengenal istilah bertani, mengolah tanah, dan mengolah hasil alam menjadi makanan. Menurut Sudaryat (2021), munculnya hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan atau evolusi peradaban, dari asalnya tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Sunda sudah mengenal mata pencaharian dari zaman dahulu, bahkan masyarakat Sunda mempunyai mata pencaharian inti yang menjadi identitas budayanya. Mata pencaharian khas masyarakat Sunda tersebut yaitu bertani. Di kalangan masyarakat agraris, istilah bertani dikenal sebagai tahap awal manusia untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan bertani bisa dihasilkan bermacam-macam jenis makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk dari

kegiatan menangkap ikan yang sekarang dikenal dengan sebutan ekonomi pengumpulan pangan (*food gathering economics*) (Adimihardja, 2005, hlm. 1).

Kehidupan masyarakat Sunda yang mengenal istilah-istilah pertanian tersebut, dilatarbelakangi oleh lingkungan di sekitarnya yang mendukung untuk ditanami apapun. Biasanya, lingkungan yang biasa digunakan untuk bertani memiliki udara yang dingin dan volume hujan yang sering. Contohnya seperti daerah pegunungan, hutan, bukit, dan lain-lain. Selain adanya faktor lingkungan yang memengaruhi mata pencahariannya, pola pemukiman masyarakat Sunda juga menjadi hal yang melatarbelakanginya, yaitu pola pemukiman yang tidak berpindah-pindah. Oleh sebab itu, di kalangan masyarakat Sunda muncul peribahasa "bengkung ngariung, bongkok ngaronyok" yang artinya tidak masalah hidup susah, asal tetap bersama dengan keluarga. Bukti adanya hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Sunda yang jarang merantau, berbeda sekali dengan suku bangsa lain, misalnya Minangkabau yang kebanyakan masyarakatnya suka merantau (Ningsih, dkk., 2020, hlm. 341). Walaupun pada zaman sekarang, masyarakat Sunda juga sudah banyak yang merantau demi mata pencahariannya.

Nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda sangat beragam, selain yang biasa dikenal dalam kehidupan sehari-hari, juga tercatat dalam naskah Sunda kuno *SSKK* (1518 M). Dengan demikian dilakukan kajian etnolinguistik dengan tujuan untuk mengetahui nama dan istilah-istilah mata pencaharian masyarakat Sunda, baik yang biasa dikerjakan sehari-hari, maupun yang telah jarang dikerjakan yaitu yang hanya terdapat dalam naskah Sunda kuno.

Sebelumnya pernah ada penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu penelitian Subroto, dkk. (2012) dengan judul "Kearifan Lokal Komunitas Petani dan Nelayan yang Tercermin di balik Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik" dan didapatkan hasil bahwa aspek sosiokultural, pola pikir, faktor sosial budaya, dan folklor masyarakat teridentifikasi melalui bahasa dan budaya masyarakatnya. Selanjutnya terdapat penelitian dengan judul "Inventarisasi dan Dokumentasi Sistem Mata Pencaharian yang Hidup dan Berkembang di Jawa Barat" (Muhsin, dkk., 2012). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat macam-macam istilah mata pencaharian, khususnya yang hidup dan berkembang di masyarakat Kanekes, Baduy.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Subroto, dkk. (2012) dan juga Muhsin, dkk. (2012) tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang mata pencaharian masyarakat. Adapun yang menjadi perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada inventarisasi dan pengenalan nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda secara umum, baik yang biasa dilaksanakan sehari-hari maupun yang terdapat dalam naskah Sunda kuno. Maka dari itu, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan, karena sebelumnya belum pernah ada yang mengkaji sistem mata pencaharian yang dikaitkan dengan naskah Sunda kuno *SSKK* dan dibahas menggunakan teori etnolinguistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik studi pustaka, yaitu teknik yang dilakukan untuk mencari data-data penelitian, khususnya yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Sunda yang terdapat dalam buku-buku, jurnal ilmiah, dan juga naskah Sunda kuno.

Sumber data utama yang digunakan berasal dari literatur kuno yaitu naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang selesai ditulis pada tahun 1518 Masehi. Naskah tersebut (kropak 630) untuk pertama kalinya ditransliterasikan oleh Atja (1972) kemudian kajiannya disempurnakan oleh Danasasmita, dkk. (1987), selanjutnya Nurwansah (2020)

membuat buku yang berkaitan dengan teks dan terjemahan naskah tersebut. Selain itu, Suherman (2019) juga pernah mengkaji naskah tersebut dari aspek tradisi literasi masyarakat Sunda kuno.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu instrumen untuk mengumpulkan data dan instrumen untuk mengolah data. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu instrumen tabel ceklis dokumentasi nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda, sedangkan instrumen untuk mengolah data yaitu tabel data analisis nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda yang di dalamnya terdapat kutipan-kutipan naskah dan istilah-istilah mata pencahariannya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu: 1) persiapan; 2) mengumpulkan data; 3) mengolah data; 4) membuat simpulan; dan 5) menyusun tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan mata pencaharian, Wertheim membagi mata pencaharian orang Indonesia menjadi tiga pola utama, yaitu masyarakat pantai, masyarakat pesawahan, dan masyarakat ladang (Adimihardja, 1984, hlm. 175). Mata pencaharian tersebut bukan hanya ada di Indonesia secara umum, tetapi di wilayah Sunda pun masyarakatnya sudah mengenal istilah berladang (*ngahuma*) dan bertani di sawah (*nyawah*).

Selain berladang dan bertani di sawah, di masyarakat Sunda juga terdapat istilah-istilah mata pencaharian yang belum terpublikasikan, padahal mata pencaharian tersebut hidup dan berkembang di sekitar masyarakatnya. Oleh sebab itu, bahasan mata pencaharian masyarakat Sunda ini dikelompokkan menjadi dua. Pertama, bahasan nama dan istilah mata pencaharian yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Sunda secara umum. Kedua, bahasan nama dan istilah mata pencaharian yang terdapat dalam naskah Sunda kuno SSKK.

Mata Pencaharian Orang Sunda dalam Kehidupan Sehari-hari

Mata pencaharian masyarakat Sunda yang biasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berladang, bertani di sawah, menyadap aren, dan berdagang. Namun secara umum, nama dan istilah mata pencaharian orang Sunda dalam kehidupan sehari-hari yaitu *amil*, *anjun*, *badaya*, *baluk*, *baramaén*, *bas*, *béngkong*, *bujangga*, *candoli*, *dalang*, *dokter*, *dukun*, *gending*, *indung beurang*, *jagal*, *jajaluk/musapir*, *jobong*, *jurualok*, *jurubayar*, *juruladén*, *jurumudi*, *jurupantun*, *jururawat*, *kabayan*, *kajineman*, *kamasan*, *kapitan/kaptén*, *kebojéngkéng*, *koki*, *kulaér*, *kuncén*, *kusir*, *lebé*, *legig*, *lopore*, *malim*, *mandor*, *mantri*, *maranggi*, *masinis*, *merbot*, *modin*, *nangkoda*, *nyarawédi*, *pabelah*, *paburu*, *padagang*, *pakacar*, *palatuk*, *palédang*, *palika*, *paliwara*, *pamatang*, *pamayang*, *panayagan*, *panday*, *panérésan*, *pangalasan*, *pangarang*, *paninggaran*, *panyumpit*, *paraji*, *patani/jurutani*, *pilot*, *sabandar*, *sarati*, *sindén*, *sinsé*, *supir*, *tabib*, dan *tangkalak* (Hidayat, dkk., 2013).

Dari nama dan istilah mata pencaharian tersebut, pekerjaan yang sering dikerjakan oleh masyarakat Sunda yaitu bertani dan berdagang. Oleh sebab itu, Sudaryat (2021, hlm. 42) pun membagi pekerjaan masyarakat Sunda menjadi empat hal, yaitu berladang, bertani di sawah, menyadap aren, dan berdagang.

Berladang (ngahuma)

Istilah berladang (*ngahuma*) sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak zaman *neolithicum* (zaman batu baru), yaitu zaman ketika manusia baru mengenal batu yang digunakan sebagai alat dan perkakas kehidupan sehari-hari (Adimihardja, 2005, hlm. 172). Berladang (*ngahuma*) yaitu kegiatan menanam padi yang tidak membutuhkan pengairan/aliran air. Secara umum, kegiatan berladang (*ngahuma*) dibagi menjadi lima tahapan kegiatan, mulai dari *ngabukbak leuweung* (membersihkan area hutan yang akan

ditanami padi), *ngahuru* (membakar semak belukar), *ngeruk* (membersihkan kembali kayu-kayu besar yang ada di sekitar hutan), *ngaseuk* (menanam padi), dan *mipit* (memetik padi).

Di beberapa Kasepuhan Adat seperti Ciptagelar, langkah-langkah tradisi berladang itu lebih kompleks, dari mulai *néangan lahan* (mencari lahan), *ngahuru lahan* (membakar semak belukar), *ngeruk* (membersihkan kembali kayu-kayu besar yang ada di sekitar hutan), *ngaseuk* (menanam padi), *salametan sapangjadian* (acara selamatan ketika padi mulai tumbuh), *ngabérak* (memupuk padi), *salametan paré beukah* (acara selamatan ketika padi sudah berisi), *mipit* (memetik padi), *mocong* (mengikat padi pada bagian atas tangkainya), *ngunjal* (membawa padi ke area penyimpanan), *ngadiukeun* (menyimpan padi ke lumbung), dan *nganyaran* (menanak nasi dari hasil panen yang baru dilaksanakan).

Bertani di Sawah (nyawah)

Istilah *nyawah* (bertani di sawah) pernah tercatat dalam naskah Sunda kuno *Carita Parahyangan*. Dalam naskah tersebut teridentifikasi ada kalimat "sawah tampian dalem" yang artinya tempat pusara Ratu Dewata. Selebihnya berupa gambaran tentang situasi masyarakat *huma* (ladang) (Atja dan Danasasmita, 1981).

Air atau sarana irigasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan mata pencaharian bertani di sawah, karena hal tersebut sangat berkaitan dengan proses pertumbuhan padi yang ditanam. Berbeda halnya dengan kegiatan bertani di ladang, yang cukup hanya mengandalkan siraman air hujan.

Terdapat beberapa jenis istilah yang ada dalam kegiatan bertani di sawah (*nyawah*), yaitu *binih* (bibit padi), *pawinihan/pabinihan* (tempat menaburkan bibit padi), *babut* (menggambil bibit padi yang ada di *pabinihan* untuk ditanam di sawah), *tandur* (menanam padi), *ngarambét* (membersihkan area padi dari rumput-rumput dan tanaman yang merugikan), *ngabérak* (memupuk padi), *dibuat* (panen), *étém* (alat untuk memanen padi), *pacul* (alat untuk mencangkul), *galengan* (pematang), dan lain-lain.

Menyadap (nyadap kawung)

Menyadap *kawung* (aren) merupakan jenis mata pencaharian untuk menghasilkan gula. Biasanya dilakukan oleh penyadap/tukang nyadap (*paninggur/panderesan*). Pekerjaan ini membutuhkan keahlian khusus, misalnya untuk naik ke pohon arennya saja dibutuhkan alat khusus, yaitu *sigay* (tangga kecil terbuat dari pohon bambu yang diberi lubang sebesar ibu jari kaki sebagai tangga).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyadap, yaitu: 1) pisau yang digunakan untuk menyadap tidak boleh dipakai untuk keperluan lainnya, sekurang-kurangnya penyadap harus memiliki tiga pisau; 2) plastik penutup bidang sadap dan tali pengikatnya harus baru dan bersih; 3) *lodong* (tempat menampung nira), sebelumnya harus dicuci dengan sedikit air panas; 4) jangan berharap ada penyadap senior yang dipercaya untuk dipekerjakan; 5) menurut adat kepercayaan ada mantra khusus yang dibacakan oleh penyadap ketika melakukan pekerjaannya, seperti berikut ini.

*Poen kawoeng kengkeng kawoeng bingkeng diteunggoer koe boedak kereng pakërëng-kërëng
doek tjereleng-doek tjereleng-doek tjereleng.
(Naskah Babad Kawung Baduy, T.t.).*

Mantra tersebut merupakan bacaan khusus yang biasa dibacakan oleh penyadap ketika melakukan pekerjaannya. Segala hal yang berkaitan dengan aktivitas menyadap sebenarnya sudah terekam dalam naskah Sunda yang berjudul "Babad Kawung".

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan menyadap, yaitu *sigay* (tangga kecil dari bambu yang setiap ruasnya dilubangi sebesar ibu jari kaki), *lahang* (air nira), *lodong* (tempat menyimpan air nira), pisau sadap, *bedog*, dan lain-lain.

Berdagang

Sebelum mengenal mata uang, dagang merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan secara barter, yaitu saling menukar barang untuk keperluan masing-masing sesuai fungsi dan kegunaannya. Menurut Sudaryat (2021, hlm. 49), kegiatan jual beli muncul setelah masyarakat mengenal duit (uang) sebagai alat transaksi jual beli. Pada zaman dahulu, yang dijual bukan hanya barang dan jasa, cacing juga pernah dijual, oleh sebab itu muncul istilah "jaman cacing dua saduit" (zaman transaksi penjualan cacing).

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan berdagang, yaitu duit (alat transaksi jual beli), *béés* (barang sisa), pasar (tempat/pusat kegiatan jual beli), *bati* (keuntungan), dan lain-lain.

Mata Pencaharian Orang Sunda dalam Naskah Sunda Kuno

Nama jenis mata pencaharian masyarakat Sunda juga terdapat dalam naskah kuno, salah satunya dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M). Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Mata Pencaharian dalam Naskah SSKK

No.	Kutipan Naskah SSKK	Mata Pencaharian
1.	<i>Hayang nyaho di sakweh ning carita ma: Damarjati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma. Ramayana, Adiparwa, Korawasarma, Bimasorga, Rangga Lawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; sing sawatek carita ma memen tanya.</i> (Bila ingin tahu semua ceritera seperti: Damarjati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasarma, Bimasorga, Rangga Lawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; ya segala macam ceritera tanyalah dalang).	<i>Mémén</i> (Dalang)
2.	<i>Hayang nyaho di sakweh ning kawih ma: kawih bwatuha. kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisi(n)diran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, pererane, porod eurih, kawih babahanan, kawih ba(ng)barongan, kawih tangtung, kawih sasa(m)batan, kawih igel-igelan; sing sawatek kawih ma, paraguna tanya.</i> (Bila ingin tahu segala macam lagu, seperti: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, pererane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tangtung, kawih sasambatan, kawih igel-igelan: segala macam lagu, tanyalah paraguna (ahli karawitan)).	<i>Paraguna</i> (Ahli Karawitan)
3.	<i>Hayang nyaho di pamaceuh ma: ceta maceuh, ceta nirus, tata-pukan, babarongan, babakutrakan, ubang-ubangan, neureuy panca, munikeun le(m)bur, ngadu lesung, asup kana lantar, ngadu nini; sing sawatek (ka)ulinan ma, hempul tanya.</i> (Bila ingin tahu permainan, seperti: ceta maceuh, ceta nirus, tatapukan, babarongan, babakutrakan, ubang-ubangan, neureuy panca, munikeun lembur, ngadu lesung, asup kana lantar, ngadu nini: segala macam permainan, tanyalah empul).	<i>Empul</i> (Ahli Permainan Tradisional)
4.	<i>Hayang nyaho di pantun ma: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi; prepantun tanya.</i> (Bila ingin tahu tentang pantun, seperti: Langgalarang, Banyakcatra,	<i>Pré pantun</i> (Juru Pantun)

No.	Kutipan Naskah SSKK	Mata Pencaharian
5.	<p>Siliwangi, Haturwangi; tanyalah juru pantun).</p> <p><i>Sa(r)wa Iwir/a/ ning tulis ma: pupunjengan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sisirangan, ta-ruk hata, kembang tarate; sing sawatek tulis ma, lukis tanya.</i></p> <p>(Segala macam lukisan, seperti: pupunjengan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sisirangan, ta-ruk hata, kembang tarate: segala macam lukisan, tanyalah pelukis).</p>	Pelukis
6.	<p><i>Sa(r)wa Iwir/a/ ning teuteupaan ma telu ganggaman palain. Ganggaman di sang prabu ma: pedang, abet, pamuk, golok, peso teundeut, keris. Raksasa pina/h/ka dewanya, ja paranti maehan sagala. Ganggaman sang wong tani ma: kujang, baliung, patik, kored, sadap. Detya pina/h/ka dewanya, ja paranti ngala kikicapeun iinumeun. Ganggamam sang pandita ma: kala katri, peso raut, peso dongdang, pangot, pakisi. Danawa pina/h/ka dewanya, ja itu paranti kumeureut sagala. Nya mana teluna ganggaman palain deui di sang prebu, di sang wong tani, di sang pandita. Kitu lamun urang hayang nyaho di sarean(ana), eta ma panday tanya.</i></p> <p>(Segala macam hasil tempaan, ada tiga macam yang berbeda. Senjata sang prabu ialah: pedang, abet (pecut), pamuk, golok, peso teundeut, keris. Raksasa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk membunuh. Senjata orang tani ialah: kujang, baliung, patik, kored, pisau sadap. Detya yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan diminum. Senjata sang pendeta ialah: kala katri, peso raut, peso dongdang, pangot, pakisi. Danawa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengerat segala sesuatu. Itulah ketiga jenis senjata yang berbeda pada sang prebu, pada petani, pada pendeta. Demikianlah bila kita ingin tahu semuanya, tanyalah pandai besi).</p>	Panday (Tukang/Pengrajin Besi)
7.	<p><i>Sa(r)wa Iwir/a/ ning ukir ma: dinanagakeun, dibarongkeun, ditiru paksi, ditiru were, ditiru singha; sing sawatek ukir-ukiran ma, marangguy tanya.</i></p> <p>(Segala macam ukiran ialah: naga-nagaan, barong-barongan, ukiran burung, ukiran kera, ukiran singa; segala macam ukiran, tanyalah maranggi (ahli ukir)).</p>	Ahli Ukir
8.	<p><i>Sa(r)wa Iwir/a/ ning oolahan ma: nyupar-nyapir rara ma(n)di, nyocobek, nyopong koneng, nyanglarkeun, nyarengseng, nyeuseungit, nyayang ku pedes beubeuleuman, panggangan, kakasian, hahanyangan, rarameusan, diruruum, amis-amis; sing sawatek kaolahan, hareup catra tanya.</i></p> <p>(Segala macam masakan, seperti: nyupar-nyapir, rara mandi, nyocobek, nyopong koneng, nyanglarkeun, nyarengseng, nyeuseungit, nyayang ku pedes, beubeuleuman, papanggangan, kakasian, hahanyangan, rarameusan, diruruum diamis-amis; segala macam masakan, tanyalah hareup catra (juru masak)).</p>	Juru Masak (Koki)
9.	<p><i>Sa(r)wa Iwir/a/ ning boeh ma: kembang mu(n)cang, gagang senggang, sameleg, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, kalangkang ayakan, poleng re(ng)ganis, jaya(n)ti, cecempaan, paparana-kan, mangin haris sili ganti, boeh siang, bebernatan, papakanan, surat awi, parigi nyengsoh, gaganjar, lusian besar, kampuh jaya(n)ti, hujan riris, boeh alus, ragen panganten; sing sawatek boboehan ma pangeuyeuik tanya.</i></p> <p>(Segala macam kain, seperti: kembang muncang, gagang senggang,</p>	Ahli Tekstil

No.	Kutipan Naskah SSKK	Mata Pencaharian
10.	<p>sameleg, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi, kalangkang ayakan, poleng rengganis, jayanti, cecempaan, paparana-kan, mangin haris, sili ganti, boeh siang, bebernatan, papakanan, surat awi, parigi nyengsoh, gaganjar, lusian besar, kampuh jayanti, hujan riris, boeh alus, ragen panganten; segala macam kain, tanyalah pangeuyeuk (ahli tekstil)).</p> <p><i>Lamun hayang nyaho di agama parigama ma: acara eleh ku adigama, adigama eleh ku gurugama, gurugama eleh ku tuhagama, tuhagama eleh ku satmata, satmata eleh ku surakloka, surakloka eleh ku niraweerah. Utama janma wahye dosa. Wahye dosa utama janma; sing sawatek agama parigama ma pratanda tanya.</i></p> <p>(Bila ingin tahu agama dan parigama: acara tunduk kepada adigama, adigama tunduk kepada gurugama, gurugama tunduk kepada tuhagama, tuhagama tunduk kepada satmata, satmata tunduk kepada surakloka, surakloka tunduk kepada nirawerah. Manusia utama bebas dari dosa, Bebas dari dosa ciri manusia utama; segala hal mengenai agama dan parigama tanyalah pratanda).</p>	Pratanda (Ahli Agama)
11.	<p><i>Sugan hayang nyaho di tingkah prang ma: makarabihwa, katra-bihwa, lisangbihwa, singhabihwa, garudabihwa, cakrabihwa, suci muka, braja panjara, asu maliput, merak simpir, gagak sangkur, luwak maturut, kidang sumeka, babah buhaya, ngali(ng)ga manik, lemah mrewasa, adipati, prebu sakti, pake prajurit, tapak sawetrik; sang hulujurit tanya.</i></p> <p>(Bila ingin tahu tentang perilaku perang, seperti: makarabihwa, katrabihwa, lisangbihwa, singhabihwa, garudabihwa, cakrabihwa, suci muka, braja panjara, asu maliput, merak simpir, gagak sangkur, luwak maturut, kidang sumeka, babah buhaya, ngalingga manik, lemah mrewasa, adipati, prebu sakti, pake prajurit, tapak sawetrik; tanyalah panglima perang).</p>	Panglima Perang
12.	<p><i>Hayang nyaho di sakweh ning aji mantra ma: jampa-jampa. geugeui(ng), susuratan, sasaraan, kaseangan, pawayagahan, puspaan, su-sudaan, huriphuripan, tu(n)duk iyem, pararasan, pasakwan: sing sa-watek aji ma sang brahmana tanya.</i></p> <p>(Bila ingin tahu semua mantra, seperti: jampa-jampa, geugeuing, susuratan, sasaraan, kaseangan, pawayagahan, puspaan, susudaan, hurip-huripan, tunduk iyem, pararasan, pasakwan; segala macam ajian tanyalah brahmana).</p>	Brahmana (Pandita/ Mahaguru)
13.	<p><i>Hayang nyaho di puja di sanggar ma: patah puja daun, gelar palayang, puja kembang, nya(m)pingan lingga, ngomean sanghyang, sing sawatek muja ma ja(ng)gan tanya.</i></p> <p>(Bila ingin tahu tentang puja dan sanggar, seperti: patah puja daun, gelar palayang, puja kembang, nyampingan lingga, ngomean sanghyang: segala macam hal mengenai memuja tanyalah janggan (biarawan)).</p>	Biarawan
14.	<p><i>Hayang nyaho di dawuh nalika ma: bu-lan gempu, tahun tanpa te(ng)gek, tanpa sirah, sakala lumaku, sakala ma(n)deg, bumi kape(n)dem, bumi grempu; sing sawatek nyaho di carek /ma/ nu beuheula, bujangga tanya.</i></p> <p>(Bila ingin tahu tentang perhitungan waktu, seperti: bu-lan gempu, tahun tanpa tenggek, tanpa sirah, sakala lumaku, sakala mandeg, bumi kapendem, bumi grempu: segala macam pengetahuan warisan leluhur, tanyalah bujangga).</p>	Ahli Falak
15.	<p><i>Hayang nyaho di darmasiksa, siksakandang, pasuktapa, padenaan, maha pawitra, siksa guru, dasa sila, tato bwana, tato sarira, tato</i></p>	Pendeta/Orang Pintar

No.	Kutipan Naskah SSKK	Mata Pencaharian
	<p><i>ajnyana ma; sing sawatek eusi pustaka, sang pandita tanya.</i> (Bila ingin tahu tentang darmasiksa, siksakandang, pasuktapa, padanaan, maha pawitra, siksa guru, dasa sila, tato bwana, tato sarira, tato ajnyana; segala macam isi pustaka, tanyalah pendeta).</p>	
16.	<p><i>Maka nguni kasorgaan di sakala kaprabuan, kamulyaan, kamul-yaan, kautamaan, kapremanaan, kawisesaan; ratu tanya.</i> (Demikian pula tentang kesempurnaan di seluruh kerajaan, kemulyaan, keutamaan, kewaspadaan, keagungan, tanyalah raja).</p>	Raja (Pemimpin/ Presiden)
17.	<p><i>Hayang nyaho dipatitis bumi ma: ngampihkeun bumi, masinikeun na urang sajabat, parin pasini, ngadengdeng, maraspade, ngukur, nyaruakeun, nyipat, midana, lamun luhur dipidatar, ancol dipakpak; sing sawatek ampih-ampih ma mangkubumi tanya.</i> (Bila ingin tahu tentang cara-cara mengukur tanah, seperti: mengatur tempat, membagi-bagikan kepada seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan, meluruskan, mengatur, bila tinggi didatarkan, bila rendah diratakan; segala macam pengaturan tempat, tanyalah mangkubumi).</p>	Mangkubumi (Orang yang Mengurus Negara/Wakil Kepala Negara)
18.	<p><i>Lamun hayang nyaho di sakweh ning labuhan ma, maka nguni: gosong, gorong, kabua, ryak mokprok, ryak maling, alun agung, tanjung, hujung, nusa, pulo, karang nunggun, tunggara, barat daya; sing sawatek saba di laut ma, lalayaran, puhawang tanya.</i> (Bila ingin tahu tentang semua pelabuhan, demikian pula: gosong, gorong, kabua, ryak mokprok, ryak maling, alun agung, tanjung, hujung, nusa, pulo, karang nunggun, tunggara, barat daya: segala macam tempat di laut, pelayaran, tanyalah puhawang (nakhoda)).</p>	Nahkoda
19.	<p><i>Hayang nyaho di sawatek arega ma: telu sayuta, telu saketi, telu salaksa, telu sariwu, telu satak, telu saratus, telu sapuluh, maka nguni karobelah, katelubelah, kapatbelah, kalimabelah, kanembelah, kapitubelah, kawolubelah; sing sawatek arega ma citri-k byapari tanya.</i> (Bila ingin tahu segala macam harga, seperti: tiga juta, tiga ratus-ribu, tiga puluh ribu, tiga ribu, enam ratus, tiga ratus, tiga puluh, demikian pula kedua belas, ketiga belas, keempat belas, kelima belas, keenam belas, ketujuh belas, kedelapan belas: segala macam harga tanyalah citri-k byapari (orang terpelajar/pandai)).</p>	Orang yang Terpelajar/Orang yang Terampil dalam Itung- itungan (Ahli Matematika)
20.	<p><i>Hayang nyaho di sandi, tapa, lungguh, pratyaksa, putus tangkes, kaleupaseun, tata hyang, tata dewata, rasa carita, kal/e/pa carita; sing sawatek nata-nata para dewata kabeh, sang wiku paraloka tanya.</i> (Bila ingin tahu tentang sandi, tapa, lungguh, pratyaksa, putus tangkes, kaleupaseun, tata hyang, tata dewata, rasa carita, kalpa carita: segala macam mengenai penyebutan para dewata semuanya, tanyalah wiku paraloka).</p>	Pendeta/Biksu
21.	<p><i>Aya ma nu urang dek ceta, ulah salah geusan nanya. Lamun dek nyaho di carek para nusa ma: carek Cina, Keling, Parasi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kala(n)ten, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasay, Parayaman, Nagara Dekan, Dinah, Andeles, Tego, Maloko, Badan, Pego, Malangkabo, Mekah, Buretet, Lawe, Saksak, Se(m)bawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ngogan, Kanangen, Kumering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, /Bali/, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa; sing sawatek para nusa ma sang jurubasa darmamurcaya tanya.</i> (Bila kita hendak bertindak, jangan salah mencari tempat bertanya. Bila</p>	Ahli Bahasa

No.	Kutipan Naskah SSKK	Mata Pencapaian
	ingin tahu bahasa negara-negara lain, seperti: bahasa Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasay, Negara Dekan, Madinah, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego, Minangkabau, Mekah, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ogan, Kanangen, Momering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa; segala macam (bahasa) negara-negara lain, tanyalah juru basa darmamurcaya).	

(Danasasmita, dkk., 1987).

Dalam tabel sebelumnya dapat terlihat dengan jelas, jenis mata pencapaian masyarakat Sunda yang sudah ada sejak dahulu dan tertulis dalam naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M). Mata pencapaian tersebut ada yang sama dengan mata pencapaian zaman sekarang, ada juga yang berbeda. Mata pencapaian yang masih ada sampai sekarang seperti dalang, ahli karawitan, pelukis, *panday*, ahli ukir, juru masak, ahli agama, ahli perang (tentara), ahli falak, raja (presiden), nahkoda, *mangkubumi*, *byapari* (ahli matematika/itung-itungan), biarawan, pendeta, dan ahli bahasa, sedangkan mata pencapaian yang sudah jarang dilakukan seperti *empul*, *juru pantun*, dan *brahmana*. Jenis pekerjaan yang sudah jarang dilakukan ini termasuk mata pencapaian inti, sebab membutuhkan kesadaran tersendiri dari orang-orang yang melakukannya.

Selain mata pencapaian yang telah disebutkan dalam tabel, pada lempir ke-10 naskah SSKK terdapat data lain tentang mata pencapaian. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada kutipan berikut.

Deung maka ilik-ilik dina turutaneun: mantri, gusti kaasa-asa, bayangkara nu marek, pangalasan, juru lukis, pande dang, pande mas, pande gelang, pande wesi, guru wida(ng). medu, wayang, kumbang gending, tapukan, banyolan, pahuma, panyadap, panyawah, panyapu, bela mati, juru moha, barat katiga, pajurit, pamanah, pam(a)rang, pangurang dasa calagara, rare angon, paclengan, pakotokan, palika, preteuleum, sing sawatek guna. Aya ma satya di guna di kahulunan. Eta kehna turutaneun kena eta ngawakan tapa di nagara (Danasasmita, dkk., 1987).

Terjemahan:

(Dan perhatikanlah mereka yang dapat ditiru: **mantri, gusti yang terkemuka, bayangkara yang menghadap, pangalasan, juru lukis, pandai besi, ahli kulit, dalang wayang, pembuat gamelan, pemain sandiwara, pelawak, peladang, penyadap, penyawah, penyapu, bela mati, juru moha, barat katiga, prajurit, pemanah, pemarang, petugas dasa dan penangkap ikan, juru selam, dan segala macam pekerjaan**. Semua setia kepada tugas untuk raja, itu semua patut ditiru sebab mereka melakukan tapa dalam negara) (Danasasmita, dkk., 1987).

Jadi berdasarkan pada kutipan-kutipan yang ditulis sebelumnya, nama-nama dan istilah mata pencapaian masyarakat Sunda sangat beragam dan bermacam-macam, buktinya sudah tertulis dalam literatur kuno, salah satunya terdapat dalam naskah SSKK yang selesai ditulis pada tahun 1518 M.

Nama dan Istilah-istilah dalam Mata Pencaharian Masyarakat Sunda

Ada beberapa nama dan istilah dalam mata pencaharian masyarakat Sunda yang sudah tidak dikenali lagi oleh masyarakatnya, khususnya pada mata pencaharian inti (berladang, bertani, menyadap, dan berdagang). Nama dan istilah-istilah tersebut dapat berupa nama alat, nama perilaku/pekerjaan, dan nama lain yang berkaitan. Berikut ini beberapa nama dan istilah yang berkaitan dengan empat mata pencaharian pokok masyarakat Sunda.

Tabel 2. Nama dan Istilah-istilah Mata Pencaharian Sunda

No.	Nama Mata Pencaharian	Nama dan Istilah
1.	Bertani (<i>tatanén/tani/nyawah</i>)	<i>nyacar</i> (membersihkan area pertanian), <i>ngaduruk jarami</i> (membakar jerami), <i>ngaramékkeun galeng</i> (merapikan pematang), <i>mopok</i> (merapikan pematang), <i>ngawalajar</i> , <i>ngeueum</i> (merendam tanah sawah dengan air), <i>ngagaru</i> (membajak/menggemburkan tanah sawah), <i>nganglér</i> , <i>ngararata</i> (<i>meratakan tanah sawah</i>), <i>nyaplak</i> , <i>ngabaladah</i> (memulai menanam padi/bertani), <i>tandur</i> (<i>menanam padi</i>), <i>lilir</i> (padi mulai tumbuh), <i>ngayuman</i> (menanam kembali padi yang kurang), <i>mindu</i> , <i>ngasem</i> , <i>mangkas</i> , <i>nyaian</i> (tanah sawah direndam air), <i>nyieun pabinihan</i> (membuat tempat untuk menabur bibit), <i>milih binih</i> (memilih bibit), <i>tebar</i> (menaburkan bibit), <i>babut</i> (mengikat bibit padi), <i>tunggu paré</i> (menunggu padi), <i>ngaléndah</i> (<i>nyuaykeun paré/merapikan padi</i>), <i>mélét</i> , <i>mitembeyan</i> , <i>dibuat</i> (panen), <i>ngababonan</i> (memberi upah pada pekerja ketika panen), <i>ngaduakeun</i> (membagi hasil panen), <i>ngirik</i> , <i>moé paré</i> (menjemur padi), <i>mangkék</i> , <i>numpuk paré</i> (menumpuk padi), <i>ngakut paré</i> (membawa padi), dan <i>netepkeun paré</i> (menetapkan/menyimpan padi pada tempatnya (Abdurahman dkk., dalam Sudaryat, 2021, hlm. 51).
2.	Berladang (<i>ngahuma</i>)	<i>ngabukbak leuweung</i> (membersihkan area hutan yang mau ditanami padi), <i>ngahuru</i> (membakar semak belukar yang ada di hutan), <i>ngeruk</i> (membersihkan kembali kayu-kayu besar yang ada di sekitar hutan), <i>ngaseuk</i> (menanam padi), <i>mipit</i> (memetik padi), <i>mocong</i> (mengikat tangkai padi).
3.	Menyadap	<i>sigay</i> (alat dari bambu yang dipakai untuk naik pohon aren), <i>lodong</i> (tempat menyimpan air nira), pisau sadap, <i>gula kawung</i> (gula aren), <i>lahang</i> (air nira), mantra (sejenis <i>jampe</i> /bacaan yang dipakai untuk kegiatan menyadap), dan lain-lain.
4.	Berdagang	<i>dadasar</i> (modal awal), <i>untung</i> (keuntungan), <i>rugi/rugel</i> (kerugian), <i>nawar/nawis</i> (menawar), <i>nawarkeun</i> (menawarkan), <i>harga/pangaos</i> (harga), <i>pulang/angsulan</i> (kembali), <i>jongko</i> (toko/stand penjualan), <i>pasar</i> (pusat perbelanjaan tradisional), <i>poé pasar</i> (hari yang bagus untuk berjualan), <i>ngeumbreuk</i> (banyak barang tidak laku), <i>teu laku</i> (tidak laku), <i>béés</i> (BS = barang sisa), <i>warung</i> (tempat berjualan), dan <i>korting</i> (mendapat potongan dari harga yang dibeli (Sudaryat, 2021, hlm. 51).

SIMPULAN

Beberapa mata pencaharian telah lama digeluti masyarakat Sunda, baik sebagai mata pencaharian inti (berladang/*ngahuma*, bersawah/*nyawah*, menyadap/*nyadap*, dan berdagang), maupun sebagai mata pencaharian yang ada kaitannya dengan kegiatan seni dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda telah memiliki kecakapan dalam melakukan beberapa jenis pekerjaan.

Hal tersebut dikuatkan dengan penyebutan beberapa jenis pekerjaan yang biasa dilakukan masyarakat Sunda, dalam naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang ditulis tahun 1518 M.

Selain nama dan istilah mata pencaharian, di Tatar Sunda juga terdapat nama dan istilah dalam setiap alat dan perilaku/kegiatan yang dilakukan ketika melakukan mata pencaharian tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda telah mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakatnya, khususnya di bidang mata pencaharian. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daimuntaha, dkk. (2019, hlm. 170) bahwa kehidupan manusia tidak akan lepas dari kebutuhan berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan mendukung dalam pembuatan artikel ini. Semoga dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis, umumnya bagi semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- (T.n). (T.t). "Naskah *Babad Kawung Baduy*". *Naskah Sunda kuno*.
- Adimihardja. (1984). "Pertanian: mata pencaharian hidup masyarakat Sunda". Dalam Ekadjati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Adimihardja. (2005). *Makanan dalam Khazanah Budaya*. Bandung: Disparbud Jawa Barat.
- Atja. (1972). *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Atja dan Danasasmita, S. (1981). *Tjarita Parahyangan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Daimuntaha, dkk. (2019). "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Dinas". *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2019, E-ISSN: 2502-0706. Diakses: <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/4305/1519>.
- Danasasmita, S., dkk. (1987). *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632), Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darajat, D., dkk. (2020). "The Character Education in Ngabungbang Traditional in Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Community". *Proceeding International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (Icollite 2020)*, hlm. 137-142. Bandung: Atlantis Press.
- Hidayat, R. T., dkk. (2013). *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Inderasari, E., dan Oktavia, W. (2019). "Fenomena Indoglish: Kekuatan Media dan Bahasa Bisnis di Era Digitalisasi". *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2019, E-ISSN: 2502-0706. Diakses: <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/4503/1539>.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhsin, M., dkk. (2012). *Inventarisasi dan Dokumentasi Sistem Mata Pencaharian yang Hidup dan Berkembang di Jawa Barat*. Laporan Akhir Penelitian, Universitas Padjadjaran. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Unpad.
- Ningsih, A. R., dkk. (2020). "Fungsi Tuturan Pantang Larang dalam Masyarakat Minangkabau Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu". *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2020, E-ISSN: 2502-

0706. Diakses: <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/5452/1902>.
- Nurwansah, I. (2020). *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpunas Press.
- Rusyana, Y. (2020). "Menjadikan Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas". *Prosiding Seminar Kajian Budaya Tradisi Lisan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung*. Bandung: Disbudpar Press.
- Subroto, H. D., dkk. (2012). "Kearifan Lokal Komunitas Petani dan Nelayan yang Tercermin di balik Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik". *Universitas Sebelas Maret, Institutional Repository, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah*. Diakses: <https://eprints.uns.ac.id/14169/>.
- Sudaryat, Y. (2021). *Etnolinguistik Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Suherman, A. (2019). "Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia". *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262–271. Diakses: <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.
- Wuryandari, W., dan Rahardi, R. K. (2020). "Preservasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Kidung Sedekah Gunung Merapi melalui Ranah Pendidikan: Kajian Antropolinguistik". *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2020, E-ISSN: 2502-0706. Diakses: <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/5379/1900>.
- Yandri, dkk. (2020). "Pengaruh Drone terhadap Perkembangan Karya Seni Budaya Fotografi Arsitektur". *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020, E-ISSN: 2502-0706. Diakses: <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/4596v4i1/1704>.